

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kacang tanah (*Arachis hypogea* L.) berasal dari benua Amerika, diperkirakan dari lereng pegunungan Andes, di negara Bolivia, Peru dan Brazilia sekarang. Tanaman kacang tanah sudah dikenal oleh bangsa Indian Inca dan Indian Maya di Amerika Selatan sejak 1500 sebelum masehi (Hammons, 1982 *cit* Sumarno, 2015). Tanaman kacang tanah masuk ke Indonesia pertama kali dibawa oleh pedagang Spanyol ketika melakukan pelayaran dari Meksiko ke Maluku pada tahun 1521-1529 dan pada tahun 1863 dari Inggris yang dibawa oleh Holle serta pada tahun 1864 masuk ke Indonesia yang dibawa oleh Scheffer dari Mesir (Purwono dan Purnamawati, 2007).

Menurut Badan Pusat Statistik (2015) daerah pertanaman kacang tanah kebanyakan berada di pulau Jawa 220.612 ha, Nusa Tenggara 32.480 ha dan Sumatera 22.162 ha. Luas lahan budidaya kacang tanah cenderung mengalami penurunan tiap tahunnya. Di Indonesia tahun 2014 luas lahan budidaya kacang tanah seluas 499.338 ha menurun menjadi 454.349 ha pada tahun 2015. Hal yang sama terjadi di Sumatera Barat pada tahun 2015 luas lahan budidaya kacang tanah 4.087 ha menjadi 3.547 ha tahun 2016 dan pada tahun 2017 menjadi 3.234 ha (BPS, 2017). Dampak dari turunnya luas lahan budidaya kacang tanah mengakibatkan turunnya produksi terhadap kacang tanah dan juga menurunnya pemenuhan kebutuhan secara nasional. Produktivitas kacang tanah pada tahun 2015 sebesar 1,333 ton/ha, tahun 2016 sebesar 1,307 ton/ha (Kementrian Pertanian, 2017).

Berbagai faktor yang menyebabkan penurunan luas budidaya kacang tanah antara lain terbatas ketersediaan lahan dan turunnya minat petani untuk membudidayakan tanaman kacang tanah. Kondisi iklim yang tak menentu, kurang ketersediaan benih unggul, serangan hama dan penyakit tanaman menjadi kendala dalam meningkatkan produktivitas kacang tanah (Rahmianna *et al.*, 2015)

Salah satu jenis hama yang senantiasa menjadi masalah dalam pertumbuhan kacang tanah yaitu penggerek polong *Etiella zinckenella*

(Lepidoptera: Pyralidae). Hama ini dilaporkan sangat merugikan di beberapa sentra produksi kacang tanah di Sumatera Barat. Petani seringkali mengalami kegagalan panen kacang tanah yang disebabkan oleh serangan *E. zinckenella* (Reflinaldon *et al.*, 2014). Kondisi lingkungan yang berubah-ubah menyebabkan terjadinya pergeseran tanaman inang *E. zinckenella* yang semula hidup pada tanaman kedelai dapat beradaptasi secara sukses pada tanaman kacang tanah (Hamid *et al.*, 2012). Kerusakan akibat serangan *E. zinckenella* sangat tinggi. Di Kabupaten Pasaman Barat dan Tanah Datar dilaporkan serangan *E. zinckenella* mencapai 80% (Reflinaldon *et al.*, 2014). Di Provinsi Bengkulu dilaporkan juga tingkat serangan di beberapa sentra produksi sangat tinggi sehingga menyebabkan turunnya minat petani untuk menanam kacang tanah (Apriyanto *et al.*, 2008).

Pengendalian *E. zinckenella* sulit dilakukan karena serangan dari *E. zinckenella* terjadi pada polong di dalam tanah. Serangan baru diketahui saat pemanenan kacang tanah dengan adanya kerusakan bintik hitam pada polong dan bekas gerkakan pada biji kacang tanah. Penggunaan insektisida oleh petani belum sepenuhnya dapat mengatasi dan mengendalikan serangan dari *E. zinckenella*. Selain itu penggunaan insektisida yang kurang bijaksana dapat menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan (Dadang dan Prijono, 2011). Pengendalian dengan menggunakan pestisida sintetis menimbulkan terjadinya resistensi, musnahnya musuh alami, ledakan populasi hama sekunder, residu pada hasil pertanian serta bahaya terhadap lingkungan dan kesehatan (Sembel, 2010).

Untuk meningkatkan produksi kacang tanah dapat dilakukan dengan memperbaiki teknik budidaya dan penggunaan varietas unggul. Penggunaan varietas unggul merupakan cara alternatif untuk meningkatkan produksi dan mewujudkan keunggulan hasil pada kondisi lingkungan tumbuh tertentu dibandingkan dengan varietas lokal yang digunakan secara turun temurun tanpa adanya seleksi (BPTP, 2011). Sifat ketahanan beberapa varietas kacang tanah terhadap *E. zinckenella* sebelumnya yang telah diuji yakni varietas Panther, Badak, Gajah, Sima dan Jerapah yang dilaporkan memperlihatkan tingkat ketahanan yang berbeda. Varietas Panther dan Sima lebih tahan terhadap *E. zinckenella* dibandingkan dengan varietas lainnya (Apriyanto *et al.*, 2008).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melihat keunggulan varietas kacang tanah yang tahan terserang *E. zinckenella* dapat melakukan seleksi tanaman dan solusi untuk pengendalian hama terpadu yang ramah lingkungan. Varietas yang digunakan diperoleh dari Balai Penelitian Kacang Tanah dan Umbi-umbian (Balitkabi). Untuk saat ini varietas kacang tanah yang tersedia dari Balitkabi yaitu varietas Tala 1, Takar 2, Hypoma 1, Talam 2, Tuban dan Tala 2. Varietas yang diproduksi oleh Balitkabi merupakan varietas unggul tetapi belum ada informasi tentang ketahanannya terhadap hama *E. zinckenella*.

Permasalahan di atas menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “**Evaluasi Ketahanan Beberapa Varietas Kacang Tanah (*Arachis hypogaea* L.) Terhadap *Etiella zinckenella* Treit (Lepidoptera: Pyralidae) Di Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat**”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketahanan varietas kacang tanah terhadap serangan *E. zinckenella*.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini menjadi informasi yang akan digunakan untuk dikembangkan dalam upaya pengendalian *E. zinckenella* terhadap tanaman kacang tanah secara terpadu.

